

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Disabilitas intelektual merupakan keterbatasan dalam perkembangan saraf yang ditandai dengan berkurangnya fungsi intelektual dan fungsi adaptif, yang permulaannya terjadi pada masa perkembangan (Purugganan, 2018). Disabilitas intelektual telah menggantikan istilah sebelumnya (keterbelakangan mental). Beberapa penelitian telah mengindikasikan bahwa disabilitas intelektual berkaitan penuh dengan keterlambatan perkembangan. Keterlambatan perkembangan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak berusia 0 hingga 5 tahun yang mengalami keterlambatan signifikan dalam 2 bidang perkembangan atau lebih.

Sekitar 70% individu dengan disabilitas intelektual berat dan 50% individu dengan disabilitas intelektual ringan memiliki dasar organik atau biologis untuk gangguan mereka (Shree & Shukla, 2016a). Diperkirakan total penyandang disabilitas intelektual di seluruh dunia mencapai 200 juta orang (Harada et al., 2011). Faktor-faktor seperti kemiskinan, penelantaran, pelecehan, stimulasi terbatas dan interaksi orang tua-anak yang buruk hanyalah beberapa faktor psiko-sosial yang ditemukan terkait dengan fungsi intelektual.

Disabilitas intelektual dapat muncul dalam berbagai bentuk dan usia pada anak. Semakin parah gangguannya, semakin besar kemungkinan keterbatasannya muncul dan didiagnosis lebih awal. Sejalan dengan itu, semakin ringan gangguannya, semakin besar kemungkinan terjadinya pada usia lebih tua (Purugganan, 2018). Seorang anak dengan penyandang disabilitas intelektual mungkin awalnya mengalami keterlambatan bahasa reseptif dan ekspresif, keterlambatan keterampilan adaptif, motorik halus, kesulitan dalam keterampilan memecahkan masalah, ketidakdewasaan sosial, dan kesulitan perilaku (Purugganan, 2018). Karena penyandang disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam hal adaptif, motorik dan juga sosial sehingga masyarakat yang

Nina Jermaina, 2024

ANALISIS RENCANA PENGEMBANGAN OLAHRAGA DISABILITAS INTELEKTUAL MELALUI STRATEGI PROMOSI DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

enggan untuk melakukan interaksi secara langsung kepada para penyandang disabilitas intelektual.

Respons masyarakat umum terhadap penyandang disabilitas intelektual mempengaruhi kemungkinan keberhasilan atau kegagalan kepada para penyandang disabilitas intelektual (Katrina Scior, 2011). Temuan mereka menunjukkan bahwa anggota masyarakat sering menunjukkan pemahaman yang terbatas tentang konsep disabilitas intelektual (Gordon et al., 2004). Bahkan dari hasil penelitian lain juga dijelaskan bahwa 50% dari orang tua dan juga petugas kesehatan yang ada di India tidak mengetahui jika anaknya merupakan penyandang disabilitas intelektual (Madhavan et al., 1990). Dan yang lebih mengejutkan adalah, masyarakat memiliki pemahaman yang sangat negatif terhadap para penyandang disabilitas intelektual (Antonak, 1982). Hal tersebut diungkapkan jika sikap negatif sebagian penyandang disabilitas intelektual dikaitkan dengan kesalahpahaman misalnya sebagian besar penyandang disabilitas berat.

Sikap terhadap para penyandang disabilitas intelektual telah banyak dipelajari secara ekstensif, namun bukti mengenai kesadaran masyarakat tentang penyandang disabilitas intelektual dan stigma masih banyak yang negatif. Termasuk juga hubungan antara sikap, pengetahuan dan stigma yang terkait dengan penyandang disabilitas intelektual masih kurang baik (Scior et al., 2012).

Meskipun masyarakat saat ini paham tentang keberadaan penyandang disabilitas intelektual, tapi mereka juga tidak mau terlalu dekat atau sering berinteraksi dengan disabilitas intelektual (Scior, 2011). Akan tetapi beberapa negara maju saat ini sudah benar-benar mulai berubah kearah yang lebih inklusi, seperti sikap masyarakat di Jepang yang menjadi lebih positif, meskipun data tersebut membandingkan sikap tahun sekarang dengan 40 tahun yang lalu (Tachibana & Watanabe, 2004), meskipun kontak sosial dipandang dengan ambivalensi (Scior et al., 2012).

Penyandang disabilitas tidak banyak memiliki kesempatan dan akses yang sama terhadap sebagian besar aspek kehidupan. Kurangnya akses ini mencakup layanan dasar (khususnya pendidikan dan kesehatan), akibat tidak dapat diaksesnya

bangunan secara fisik, kurangnya informasi dalam format yang disesuaikan (misalnya braille), dan perilaku diskriminatif dalam masyarakat. Selain itu, penyandang disabilitas cenderung menderita secara tidak proporsional selama dan setelah situasi konflik. Mereka sering kali menjadi pihak yang paling rentan terhadap risiko seperti kekerasan fisik dan seksual, eksploitasi, pelecehan dan diskriminasi sebuah kenyataan yang khususnya berlaku bagi perempuan (Araten-Bergman & Bigby, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh PBB menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak-anak penyandang disabilitas terjadi setidaknya 1,7 kali lebih besar setiap tahunnya. Kekerasan dan pelecehan terhadap penyandang disabilitas intelektual diakui secara internasional sebagai masalah sosial yang tersebar luas (Araten-Bergman & Bigby, 2020).

Penyandang disabilitas umumnya merupakan kelompok yang sangat rentan karena mereka menghadapi stigma dan diskriminasi di semua tingkat kehidupan sehari-hari. Diskriminasi mereka disebabkan oleh dua faktor utama: (a) karakteristik disabilitas itu sendiri dan kedisabilitasan orang yang mengalami trauma atau penyakit, dan (b) kekhasan lingkungan yang menciptakan hambatan fisik dan sosial budaya (Lopes, 2015). Oleh sebab itu sangat diperlukan kesadaran dari masyarakat untuk bisa saling memahami dan mengerti tentang penyandang disabilitas. Termasuk juga jenis olahraga yang sesuai dengan karakteristik disabilitasnya. Salah satunya adalah dengan mengenalkan/mempromosikan olahraga disabilitas intelektual di masyarakat.

Terdapat sekitar 650 juta penyandang disabilitas di seluruh dunia dan lebih dari dua pertiganya tinggal di negara-negara berkembang (Hassan et al., 2014). Pengalaman hidup mereka dipersulit oleh kemiskinan, pengucilan sosial dan kurangnya lembaga politik (Clair, 2011). Melalui aktivitas olahraga dipercaya dapat menegaskan kembali, menonjolkan dan bahkan mendorong perasaan marginalisasi (Lauff, 2011). Pada konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas tahun 2006 dianggap sebagai sebuah langkah yang sangat signifikan, terutama karena Konvensi ini memuat Pasal 30, yang merinci hak-hak dalam olahraga, aktivitas fisik, dan kegiatan rekreasi (Rioux, 2011; United-Nations, 2006). Hal ini juga

memainkan peran penting dalam mendorong penilaian ulang mengenai bagaimana konsep disabilitas dapat dipahami dengan baik (Clair, 2011). Konvensi PBB kini mengedepankan pendekatan berbasis hak untuk mendukung inklusi yang lebih besar bagi penyandang disabilitas, sebuah agenda yang menjadikan olahraga sebagai kewajiban terikat untuk memainkan perannya (Qi & Ha, 2012). Pasal 30, yang secara khusus membahas partisipasi dalam kehidupan budaya, rekreasi dan olahraga, dengan jelas menguraikan bagaimana penyandang disabilitas berhak untuk berpartisipasi dalam olahraga atas dasar kesetaraan dengan orang lain dan bagaimana menerapkan langkah-langkah yang tepat sebagai respons terhadap hal tersebut (Rioux, 2011).

Salah satu upaya tersebut berkaitan dengan penyediaan pelatihan yang sesuai, termasuk pengaturan pembinaan yang memadai, dan lingkungan yang sepenuhnya inklusif bagi penyandang disabilitas muda untuk berpartisipasi dalam olahraga, misalnya sebagai bagian dari kelas pendidikan jasmani formal. Adalah tepat jika inklusi dipromosikan dengan cara ini sehingga anak-anak penyandang disabilitas dapat mengambil bagian dalam kegiatan bermain, rekreasi, waktu luang dan olah raga – baik di dalam maupun di luar sistem sekolah. Sering kali anak-anak tersebut dipinggirkan atau dikucilkan dari kegiatan-kegiatan umum (Clair, 2011).

Keterbatasan yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas ini yang akhirnya membatasi dirinya sendiri atau bahkan orang lain (non disabilitas) pada kegiatan olahraga/aktivitas fisiknya (Blattner, 2020; Maylea & Hirsch, 2017). Para penyandang disabilitas menganggap mereka tidak sama dengan individu yang non disabilitas dan enggan untuk bermain bersama. Disisi lain, individu lain (non disabilitas) akhirnya merasa enggan untuk mengajak bermain dan juga dianggap mengganggu atau bahkan merusak permainannya.

Sedangkan partisipasi dalam olahraga saat ini telah memperlihatkan peran pentingnya dalam masyarakat. Melalui olahraga, peserta dapat bersosialisasi dengan orang lain, berkontribusi pada tujuan tim, menguasai berbagai keterampilan olahraga, dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan. Salah satu kontribusi yang paling luar biasa, tetapi kurang diakui oleh dunia olahraga kepada masyarakat,

adalah menjadi integrasi kelompok-kelompok yang secara historis telah terpinggirkan (seperti: etnis minoritas dan perempuan) dan bahkan keterbatasan intelektual juga menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk dapat meningkatkan berbagai aspeknya di dalam kalangan bermasyarakat tetapi juga dilupakan dan kurang diakui dampak dari aktivitas olahraga (Harada et al., 2011).

Faktanya, dunia olahraga telah menjadi kekuatan utama untuk kegiatan disabilitas (khususnya intelektual). Dengan olahraga telah memungkinkan orang dengan latar belakang, suku, ras, agama dan bahkan keterbatasan (disabilitas) memiliki kesempatan untuk mengambil bagian dalam pengalaman hidup yang sama dan bersaing secara setara bersama dengan peserta lain. Sesuai dengan tujuan olahraga sebagai wahana, dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi lonjakan peluang olahraga untuk kelompok lain yang berada di pinggiran masyarakat (seperti: penyandang disabilitas) (Harada et al., 2011)

Olahraga menyediakan platform unik untuk pemasaran transformatif karena para peneliti telah menyarankan bahwa olahraga berfungsi sebagai media yang sangat baik untuk mempengaruhi hasil sosial yang positif (Inoue & Kent, 2012; Sartore-Baldwin et al., 2017). Secara khusus, Sartore-Baldwin (2017) menganjurkan bahwa olahraga, melalui rasa tanggung jawab bersama, dapat digunakan untuk mendekonstruksi sistem yang berbahaya dan merusak dalam masyarakat kita yang lebih besar, yang mencakup populasi yang rentan. Identitas dapat memberikan arah, tujuan, dan makna bagi produk/organisasi, intinya adalah bagaimana hal itu dirasakan, ciri-ciri apa yang diproyeksikannya, dan hubungan yang ditimbulkannya (Hill & Vincent, 2006).

Hasil beberapa bukti penelitian menjelaskan bahwa dengan partisipasi olahraga dapat meningkatkan harga diri dan kompetensi sosial, serta mendorong interaksi sosial untuk anak-anak dan remaja yang sedang berkembang (Eime et al., 2013; Howe, LaJeana et al., 2010). Partisipasi dalam olahraga dapat mendukung pengembangan keterampilan kerja tim dan koneksi dengan anggota masyarakat (penyandang disabilitas dengan non disabilitas) (Hansen et al., 2003; Harada et al., 2011).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang peran olahraga, dan aktivitas fisik untuk anak-anak disabilitas intelektual mengidentifikasi empat cara aktivitas yang dapat memengaruhi kebutuhan gerakanya: 1) mengurangi status sosial dan ekonomi; 2) meningkatkan perasaan memiliki dan penerimaan; 3) memberikan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan; dan 4) pengembangan pribadi (Bailey, 2005).

Di negara-negara seperti Amerika Serikat, di mana olahraga disabilitas intelektual (*special olympic*) telah menjadi bagian dari program bagi penyandang disabilitas intelektual selama empat dekade. Tujuannya adalah untuk menemukan atlet yang telah terlibat dalam sebagian besar hidup mereka, dengan banyak yang telah berpartisipasi sepanjang tahun di sekolah dan menjadi dewasa. Selain itu di daerah-daerah di mana pengembangan program dan kebijakan yang mendukung penyandang disabilitas intelektual lebih baru, seperti Asia dan Eropa Timur, partisipasi atlet lebih sering terkonsentrasi di tahun-tahun sekolah. Faktanya, di negara-negara di mana anak-anak penyandang disabilitas intelektual di didik di sekolah yang terpisah, banyak atlet mulai berpartisipasi dalam olahraga disabilitas intelektual pada usia muda melalui program-program di sekolah dasar atau menengah (Harada et al., 2011).

Olahraga bagi penyandang disabilitas merupakan sebuah kebutuhan gerak dan agar fungsi tubuh tetap terjaga, serta berfungsi sebagaimana mestinya. Para penyandang disabilitas menjadikan olahraga bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, pilihan untuk rehabilitasi dan pemeliharaan kesehatan, serta hak asasi manusia (Mauerberg-DeCastro et al., 2016). Olahraga bagi penyandang disabilitas juga berfungsi sebagai katalis untuk hak-hak disabilitas melalui integrasi, kesetaraan kesempatan, dan aksesibilitas lingkungan binaan (Blauwet & Willick, 2012).

Olahraga memberikan dasar yang dikenal baik untuk pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit kronis bagi semua individu, dan mereka (penyandang disabilitas) dapat memperoleh manfaat yang sama. Selain itu manfaat olahraga bagi kesehatan jangka panjang telah lama ditetapkan bagi penyandang atau

tanpa disabilitas. Olahraga, aktivitas fisik, dan permainan diidentifikasi dalam Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas sebagai dukungan untuk semakin diakuinya hak untuk berpartisipasi dalam olahraga dan aktivitas fisik (Lopes, 2015). Dengan melalui olahraga secara bebas dan terbuka (sesuai dengan keinginan dan tanpa ada paksaan dari pihak lain) dapat memberikan kesempatan dan ruang yang diperlukan bagi penyandang disabilitas untuk menemukan kegiatan positif baik di waktu luang, hobi, atau bahkan sebagai pekerjaan yang menetap.

Melalui UNESCO charter 2015 dijelaskan bahwa mendorong akses inklusif terhadap olahraga oleh semua orang tanpa diskriminasi dalam bentuk apa pun (UNESCO, 2015). Ini menetapkan standar etika dan kualitas bagi semua aktor yang merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program dan kebijakan olahraga. Dipertegas bahwa setiap manusia mempunyai hak dasar atas aktivitas jasmani dan olahraga tanpa diskriminasi atas dasar etnis, gender, orientasi seksual, bahasa, agama, pendapat politik atau lainnya, asal usul kebangsaan atau sosial, harta benda atau dasar lainnya (UNESCO, 2015).

Selama beberapa dekade terakhir UNESCO bertujuan untuk mencapai implementasi prinsip panduan inklusi di semua tingkatan dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Gagasan bahwa negara-negara “harus memastikan sistem pendidikan inklusif di semua tingkatan” merupakan tujuan utama Konvensi PBB tentang Hak-hak Penyandang Disabilitas. Olahraga telah diperkenalkan sebagai sebuah spektrum yang berkisar dari aktivitas terpisah untuk penyandang disabilitas hingga aktivitas yang dimodifikasi yang dirancang untuk semua orang mengharuskan untuk mengkontribusikan setiap pendekatan sama pentingnya dan validitasnya, bukannya menganggap setiap pendekatan memiliki kepentingan dan validitas yang sama.

Hambatan umum bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam olahraga mencakup kurangnya kesadaran orang-orang non-disabilitas tentang bagaimana melibatkan mereka dalam tim secara memadai; kurangnya kesempatan dan program untuk pelatihan dan kompetisi; terlalu sedikit fasilitas yang dapat diakses karena hambatan fisik; dan terbatasnya informasi dan akses terhadap

sumber daya (DePauw & Gavron, 2005). Yang paling penting adalah proses dan mekanisme inklusi yang terjadi dalam lingkungan olahraga dan pertanyaan tentang apa yang terjadi atau bisa terjadi pada penyandang disabilitas yang memasuki lapangan olahraga (Spaaij et al., 2014).

Di Indonesia, olahraga disabilitas intelektual telah dijalankan oleh badan atau organisasi yang bernama *Special Olympics* Indonesia (SOIna) yang merupakan satu-satunya organisasi di Indonesia yang mendapat akreditasi dari *Special Olympics International* (SOI) untuk menyelenggarakan pelatihan dan kompetisi olahraga bagi warga disabilitas intelektual di Indonesia. Indonesia bergabung menjadi anggota *Special Olympics* ke-79 pada 9 Agustus 1989. Hingga tahun 2011 *Special Olympics* Indonesia (SOIna) telah menjaring 55.000 atlet yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia (SOIna 2020).

SOIna memiliki derajat, kedudukan dan posisi yang sama dengan KONI dan NPCI. SOIna berada langsung di bawah dinas pemuda dan olahraga. Jika pada tingkatan nasional, SOIna langsung di bawah Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora). Mengingat UU Sistem Keolahragaan Nasional merupakan hasil atau produk yang dikeluarkan oleh Kemenpora. Jika KONI merupakan organisasi yang mengurus olahraga prestasi non disabilitas, sedangkan NPCI merupakan organisasi yang menaungi olahraga disabilitas secara keseluruhan (Netra, daksa, rungu, intelektual, dan wicara). Sedangkan SOIna merupakan organisasi yang berfokus pada disabilitas intelektual di bawah binaan Kemenpora dan Dinas Pemuda dan Olahraga (ditingkat daerah) sama halnya dengan Perkumpulan Olahraga Tunanetra Indonesia (PORTI) dan Persatuan Olahraga Tunarungu Indonesia (PORTURIN).

UU RI No. 11 Tahun 2022 berada pada BAB VII tentang Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Penyandang Disabilitas pada pasal 30 dan 31. Selain itu, terdapat juga pada pasal 48 (3) tentang tanggung jawab organisasi penyelenggara olahraga disabilitas. Pasal 56 tentang kegiatan dan olahraga disabilitas. Pasal 58 (3) pembinaan dan pengembangan karir atlet disabilitas. Sedangkan dalam penjelasan UU RI No. 11 Tahun 2022 dijelaskan bahwa: Yang dimaksud dengan olahraga khusus dalam ketentuan ini adalah olahraga yang dilakukan oleh penyandang

disabilitas sesuai dengan jenis kedisabilitasannya, yaitu tunarungu wicara, tunagrahita, tunanetra, tunadaksa, paraplegia, dan polio (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Keolahragaan, 2022).

UU RI No. 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan dijelaskan bahwa olahraga penyandang disabilitas adalah olahraga yang dilakukan sesuai dengan kondisi disabilitas fisik, intelektual, mental, dan/atau sensori seseorang. Lebih lanjut dalam Pasal 7 menjelaskan warga negara yang memiliki disabilitas fisik, intelektual, mental, dan/atau sensori mempunyai hak untuk memperoleh pelayanan dalam kegiatan Olahraga sesuai dengan kebutuhan, harkat, dan martabatnya. Lebih lanjut mengutarakan Bagian 7 Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Penyandang Disabilitas, pasal 31 dan 32 sudah sangat jelas mengutarakan olahraga disabilitas.

Cabang olahraga untuk penyandang disabilitas intelektual tidak banyak perbedaannya dengan yang bukan penyandang disabilitas intelektual (non disabilitas intelektual). Hanya saja yang membedakan adalah adanya modifikasi dan tingkat atau klasifikasinya. Dalam olahraga disabilitas intelektual, olahraga yang dipertandingkan antara lain: atletik, akuatik, tenis meja, *sport dance*, *bocee*, futsal, bulutangkis, senam ritmik, sepak bola (Pesonas, 2022). Dalam olahraga disabilitas intelektual baik tingkat internasional maupun tingkat nasional, daerah dan kota/kabupaten ditetapkan 2 kelompok atau klasifikasi yang biasa digunakan yaitu *high* dan *low ability*. Selain itu, terdapat juga 2 cara lain yang juga biasa digunakan dalam membagi kelompok atau klasifikasinya, yaitu: berdasarkan jenis kelamin dan usia. Dalam beberapa kemungkinan, event olahraga disabilitas intelektual menggunakan 3 cara (digabungkan) tersebut dalam menentukan dan membagi kelompok atau klasifikasinya. Khusus untuk pengelompokan menggunakan usia dan *ability* (kemampuan) akan dipisahkan dan digunakan pengelompokan menggunakan selisih 10% sampai 15%. Oleh karena itu, dalam olahraga disabilitas akan memiliki banyak kelompok dalam sebuah event/kejuaraan. Mengingat olahraga disabilitas intelektual ini sangat special, maka dalam penentuan kelompok dalam setiap anggota juga memiliki perbedaan. Dalam setiap kelompok/klasifikasi berisi minimal 2 atlet/pemain dan maksimal 8 atlet/pemain. Pembagian medali yang

ada dalam olahraga disabilitas intelektual terdiri dari emas, perak, perunggu dan pita penghargaan (untuk juara 4-8). Olahraga disabilitas intelektual menganut asas semua atlet adalah pemenang. Oleh itu, semua atlet akan memperoleh medali (walaupun pita penghargaan) dan semuanya menaiki panggung untuk melakukan UPP (upacara pemberian penghargaan).

Kegiatan olahraga untuk disabilitas memiliki banyak manfaat, selain untuk kesehatan tapi juga untuk meningkatkan hubungan dengan rekan-rekan mereka yang bukan penyandang disabilitas (McConkey, 2016). Dalam dunia internasional, terdapat wadah khusus yang dapat “menampung” atlet disabilitas intelektual untuk dapat melakukan kegiatan olahraga yaitu *Special Olympic* (SO). Saat ini, Special Olympics melayani hampir tiga juta individu penyandang disabilitas intelektual dari lebih dari 180 negara di seluruh dunia (Harada et al., 2011). Olahraga disabilitas intelektual menjadi salah satu pusat perhatian dan memberikan berbagai manfaat, termasuk bagi atlet, keluarga, dan bahkan dapat memberikan keuntungan yang begitu besar. Banyak organisasi olahraga yang memiliki sponsor, seperti menginvestasikan sejumlah uang yang banyak untuk acara olahraga dan mempromosikan produk serta layanan mereka dan meningkatkan keuntungan (Jankovic & Jaksic-Stojanovic, 2019).

Sikap masyarakat terhadap penyandang disabilitas intelektual telah berkembang secara signifikan dari waktu ke waktu karena perubahan sosial, (Ouellette-Kuntz et al., 2003). Sikap positif terhadap penyandang disabilitas intelektual diterjemahkan menjadi keyakinan bahwa mereka dapat berpartisipasi sebagai anggota penuh masyarakat dan juga memiliki tekad sendiri (Morin et al., 2013).

Sebaliknya, sikap negatif yang masih ada dalam masyarakat mengacu pada prasangka dalam dimensi sikap afektif dan kognitif, dan diskriminasi dalam dimensi perilaku (Richard et al., 2005). Menggunakan perspektif lain, penelitian terbaru oleh mendeskripsikan sikap sebagai tingkat jarak sosial yang lebih disukai oleh masyarakat umum antara dirinya dan orang yang memiliki penyandang disabilitas intelektual (Ouellette-Kuntz et al., 2003). Studi yang dilakukan pada

tahun 1990an mengungkapkan sebagian besar sikap negatif terhadap penyandang penyandang disabilitas intelektual dan perilaku yang membatasi kemandirian dan integrasi mereka (Morin et al., 2013).

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan pada populasi umum, menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih untuk menjaga jarak sosial tertentu dari orang-orang dengan penyandang disabilitas intelektual, dan meskipun mereka tidak bersedia untuk berbicara atau bekerja dengan mereka, mereka lebih memilih untuk tidak menjadikannya sebagai rekan kerja (Lau & Cheung, 1999). Penelitian yang lebih baru yang mengevaluasi sikap terhadap penyandang disabilitas atau bentuk disabilitas lainnya menggambarkan reaksi kecurigaan dan bahkan permusuhan terhadap gagasan mengintegrasikan penyandang disabilitas (Yazbeck et al., 2004). Masyarakat nampaknya gelisah, tidak nyaman dan tidak yakin tentang bagaimana harus bertindak di hadapan penyandang disabilitas (Gilmore et al., 2003).

Berdasarkan pada permasalahan yang ada diatas ternyata masyarakat masih banyak yang enggan, bahkan tidak peduli terhadap para penyandang disabilitas intelektual. Banyak yang merasa keberadaannya sangat asing dan bahkan mengganggu kehidupan sehari-hari, sedangkan pada banyak aturan atau bahkan penelitian, para penyandang disabilitas membutuhkan sebuah dukungan yang berkelanjutan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dukungan dari masyarakat akan muncul jika kepedulian dalam setiap individu tertanam dengan baik. Oleh karena itu sangat penting untuk kemudian melihat bagaimana strategi promosi yang telah dilakukan dalam mengembangkan olahraga disabilitas intelektual.

Tujuan strategi promosi olahraga disabilitas ini adalah untuk melakukan penyebarluasan olahraga secara keberlanjutan dengan lingkungan olahraga dalam upaya menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih diinginkan (Trail & McCullough, 2020). Bentuk penyebaran kesehatan dan kebugaran (seperti: sosial) dapat dikembangkan, bersama dengan *Special Olympic* dan penyelenggara acara Olimpiade, untuk mendorong masyarakat

luas dan pelatih untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat disabilitas intelektual dan atlet *Special Olympic* yang sedang dalam menjalani program latihan (McCullough & Trail, 2020).

Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa tanggapan masyarakat terhadap penyandang disabilitas intelektual dapat mempengaruhi kemungkinan keberhasilan atau kegagalan pada penyandang disabilitas (Scior, 2011). Promosi kesehatan jika dilakukan secara bersama-sama dan secara berkelanjutan di masyarakat dapat meningkatkan hak-hak disabilitas, dan integrasi sosial melalui olahraga memiliki kekuatan untuk mengubah kehidupan mereka yang berpartisipasi dan untuk lebih mendorong perluasan peluang yang tersedia bagi generasi atlet disabilitas berikutnya (Blauwet & Willick, 2012). Bentuk promosi olahraga disabilitas harus tetap dan selalu dilakukan untuk kemudian dapat memanfaatkan kekuatan olahraga untuk mempromosikan hak-hak disabilitas, aksesibilitas lingkungan binaan, integrasi sosial, kesehatan, dan kesejahteraan (Blauwet & Willick, 2012; Hoyos & Scharoun, 2014).

Mempromosikan kesadaran publik tentang penyandang disabilitas (khususnya intelektual) dapat mengurangi diskriminasi dan penilaian stigma negatif kepada penyandang disabilitas intelektual. Hasil penelitian di Kanada juga menjelaskan bahwa, promosi yang dilakukan tentang disabilitas juga masih dianggap kurang efektif dan masih mencari formula yang tepat untuk melakukan promosi olahraga disabilitas (C. S. Fichten et al., 1985). Hasil penelitian lain yang telah banyak dilakukan adalah dengan memanfaatkan media dalam penggambaran penyandang disabilitas secara positif dan setara mungkin memiliki arti khusus bagi masyarakat awam, yang biasanya terbiasa dengan liputan media yang dirancang untuk menimbulkan rasa kasihan (Sinson & Stainton, 1990).

Berdasarkan pada hasil pra penelitian yang telah dilakukan untuk menunjang penelitian ini dan juga menguatkan permasalahan yang ada maka penyebaran melalui *google form* ke beberapa daerah di Indonesia (antara lain: Aceh, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Utara, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Banten, Jawa Barat, DKI, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah dan Bali)

diperoleh bahwa 82,5% masyarakat Indonesia mengetahui tentang olahraga disabilitas, dan 17,5% menjawab tidak mengetahui. Selain itu, ketika diberikan pertanyaan pengetahuan tentang disabilitas intelektual 53,8% mengetahui dan 46,3% tidak mengetahui. Dan dari jumlah responden yang ada, hanya 8,75% yang benar-benar mengetahui klasifikasi dan jenis disabilitas intelektual. Hal tersebut yang menuntut peneliti untuk melakukan penelitian tentang peningkatan kesadaran masyarakat tentang olahraga disabilitas intelektual. Yang tujuannya untuk lebih menyebarkan serta tidak adanya para masyarakat yang melakukan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas khususnya intelektual.

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dijelaskan diatas maka peneliti melakukan sebuah rencana penelitian dengan judul **Analisis Rencana Pengembangan Olahraga Disabilitas Intelektual melalui Strategi Promosi dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat.**

1.2 Fokus Masalah

Disabilitas intelektual merupakan keterbatasan yang berbeda dengan disabilitas lainnya. Individu dengan keterbatasan intelektual yang secara kasat mata dan secara fisik hampir sama dengan individu non disabilitas (kecuali disabilitas intelektual kategori berat). Sehingga masyarakat masih sangat sulit untuk mengidentifikasi dan juga tidak paham dengan hal tersebut. Dan pada akhirnya berdampak pada kesadaran masyarakat yang rendah tentang hal tersebut, terutama dalam masalah aktivitas fisik dan olahraganya. Oleh karena itu dalam penelitian ini difokuskan pada pengumpulan data dan analisis informasi untuk melakukan kajian bagaimana analisis rencana pengembangan olahraga disabilitas intelektual melalui strategi promosi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Pada akhirnya pada penelitian ini akan menghasilkan sebuah model baru yaitu Model Pengembangan Olahraga Disabilitas Intelektual melalui Strategi Promosi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian dan menghasilkan sebuah Model Pengembangan Olahraga Disabilitas Intelektual melalui Strategi Promosi, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan promosi olahraga disabilitas intelektual yang dilakukan selama ini?
2. Bagaimana dorongan yang dilakukan untuk menyelenggarakan olahraga disabilitas intelektual?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari promosi olahraga disabilitas intelektual?
4. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap olahraga disabilitas intelektual?
5. Bagaimana rencana yang dilakukan untuk mengembangkan olahraga disabilitas intelektual melalui strategi promosi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus masalah dan rumusan masalah diatas nantinya akan menghasilkan sebuah Model Pengembangan Olahraga Disabilitas Intelektual melalui Strategi Promosi, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan promosi olahraga disabilitas intelektual yang dilakukan
2. Untuk mengetahui dorongan yang dimiliki dalam menyelenggarakan olahraga disabilitas intelektual
3. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari promosi olahraga disabilitas intelektual
4. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat terhadap olahraga disabilitas intelektual
5. Untuk mengetahui rencana yang dilakukan untuk mengembangkan olahraga disabilitas intelektual melalui strategi promosi

1.5 Struktur Penulisan Disertasi

Secara struktur organisasi, disertasi ini terdiri atas lima bab. Adapun secara struktur, setiap bab membahas bagian-bagian berikut ini:

1.5.1. Bab 1 Pendahuluan

Bab 1 membahas mengenai pendahuluan penelitian meliputi latar belakang masalah penelitian serta hasil penelitian yang relevan sebagai landasan teori untuk melihat perkembangan ilmu saat ini dan mengungkapkan kebaruan penelitian yang dikembangkan oleh penulis, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi disertasi.

1.5.2. Bab 2 Kajian Teori

Bab 2 membahas mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian, keterkaitan antar penelitian, hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka berpikir.

1.5.3. Bab 3 Metode Penelitian

membahas mengenai alur penelitian yaitu terkait dengan metode serta desain penelitian yang digunakan, partisipan, sumber data, teknik penentuan *key informant*, gaining access, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, lokasi dan waktu penelitian, analisis data, proses penelitian dan isu etik dan emik.

1.5.4. Bab 4 Temuan dan Pembahasan

Bab 4 membahas mengenai hasil temuan penelitian, pengolahan data, hasil analisis data, pembahasan dari hasil analisis data, diskusi temuan, serta kelemahan dan kelebihan dari penelitian.

1.5.5. Bab 5 Simpulan, Implikasi, Rekomendasi

Bab 5 membahas terkait kesimpulan, implikasi serta rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan, juga memberikan saran penting yang bermanfaat dari hasil dari temuan penelitian.